

Problematika Pendidikan Pesantren dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhofir

¹St. Aisyah, ²Moh. Wardi, ³Abdul Gafur, ⁴Halili Susanto, ⁵Laili
Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep
Email: staisyahzara86@gmail.com

Abstrak:

Problematika pesantren yang paling urgen antara lain adalah sebagai berikut: *Pertama*, persoalan kurikulum pendidikan pesantren yang harus dimaksimalkan tapi tanpa harus membuang tradisi yang sudah ada. Dengan demikian pendidikan pesantren diyakini mampu bersaing dengan pendidikan yang ada diluar pesantren. *Kedua*, pesantren juga mesti melakukan pembaharuan atas metode pengajaran yang sudah ada. Setidaknya pesantren mampu mengadopsi metode pendidikan lain dengan melakukan modifikasi yang tidak keluar dari tatanan tradisi pesantren yang telah ada. *Ketiga*. Untuk bisa bersaing dengan kemajuan zaman, lembaga pendidikan pesantren mesti menata ulang kembali sarana dan prasarana, lebih-lebih dari sisi managementnya.

Kata Kunci: pendidikan, pesantren, solusi

Abstract:

The most urgent pesantren problems include the following: First, the issue of the pesantren education curriculum which must be maximized without having to throw away existing traditions. Thus, pesantren education is believed to be able to compete with education outside the pesantren. Second, pesantren must also renew existing teaching methods. At least pesantren are able to adopt other educational methods by making modifications that do not come out of the existing pesantren tradition. Third. To be able to compete with the progress of the times, Islamic boarding schools must rearrange their facilities and infrastructure, especially in terms of management.

Keywords: education, boarding schools, solutions

Pendahuluan

Bicara pendidikan Islam Indonesia, kata pesantrenlah yang muncul pertama kali dalam benak kita sebagai lembaga resmi untuk menggambarkan seperti apa wajah pendidikan Islam itu sendiri. Dalam beberapa literatur sejarah menyebutkan bahwa pesantren berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka. Ia merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang sifatnya tradisional dan khusus mempelajari tentang ilmu agama.

Di Indonesia sendiri, Pesantren sudah diakui sebagai salah satu lembaga yang sudah mampu mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Bahkan di era bangsa ini terjebak oleh penjajahan Kolonialisme, pesantren ternyata memiliki jasa yang tidak main-main hingga akhirnya bangsa kita bisa lepas dari penjajahan tersebut. Jadi sangat wajar pada awal tahun 70-an menteri agama RI, saat itu meminta supaya lembaga pendidikan pesantren bisa memperoleh perhatian khusus dari pemerintah dan bahkan menyerukan adanya peremajaan sistem dan nilai dari pesantren itu sendiri. Seiring dengan perjalanan waktu, perkembangan zaman tidak bisa dinafikan, ada sekelumit kekhawatiran. Mampukah pesantren menyeimbangkan dengan laju global tersebut? Bahkan tak jarang pesantren kerap dianggap sebagai lembaga yang menjadi penghalang besar bagi usaha-usaha pembangunan. Akan tetapi ketakutan maupun kekhawatiran tersebut sepertinya tidak perlu kita risaukan secara berlebihan.

Dalam beberapa catatan Gus Dur menyatakan bahwa Pesantren pada hakekatnya elastis, artinya tergantung kepada keadaan, akan berubah sesuai dengan kebutuhan selama kebutuhan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip pesantren itu sendiri. (Robihan n.d). Sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sejarah panjang di Indonesia, harus kita akui bahwa kedudukan pesantren memiliki posisi yang sangat kuat terutama di tengah-tengah masyarakat. Bahkan bukan hanya sebatas kedudukannya sebagai lembaga pendidikan, lembaga ini pun telah menjadi semacam kultur bagi hampir semua element masyarakat.

Kedudukan pesantren hingga detik ini belum ada yang mampu menggesernya. Maka sangat wajar apabila harapan masyarakat supaya lembaga ini mampu menjawab segala persoalan terutama laju perkembangan global, begitu sangat diharapkan.

Namun demikian, tidak berarti pesantren tidak memiliki persoalan yang harus dibenahi. Ada beberapa problematika yang mesti diselesaikan ataupun diperbaiki, dicarikan jalan keluarnya. Problematika yang dihadapi oleh pendidikan pesantren, menurut Imam Bawani setidaknya beberapa problem atau permasalahan yang harus segera di selesaikan antara lain yaitu, Problem kurikulum karena kebanyakan pesantren terutama yang salaf kurikulumnya masih tetap menggunakan kurikulum tradisional sehingga lulusannya maksimal guru ngaji atau penceramah sebagian ada yang jadi petani dan tidak menutup kemungkinan menjadi pengangguran terdidik. (Bawani, 1987)

Kemudian masalah Manajemen dan perencanaannya, pesantren terutama pesantren salaf, sering kali masih menggunakan manajemen tradisional. Intinya asal jalan aktivitas pesantren sudah dipandang cukup. Bila demikian, rasanya sangat sulit bagi pendidikan pesantren untuk mengalami perkembangan dan berkemajuan.

Persoalan lain yang muncul dan tidak kalah seriusnya dari problematika yang di hadapi oleh pesantren yaitu masalah keuangan. Terutama di pesantren salaf, cara untuk mendapatkan dana masih dengan cara iuran yang didapatkan dari santri sesuai dengan kemampuannya. Hal ini secara signifikan akan berdampak pada biaya operasional yang kerap kali kekurangan. Banyaknya persoalan yang terjadi, tentu saja pendidikan pesantren Mulai melakukan pembenahan diri, guna menemukan jalan keluar atau solusi atas apa yang terjadi.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Historis. Penelitian historis adalah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala untuk memahami kenyataan sejarah bahkan untuk memahami kenyataan situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang

Penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografi, karena penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran, ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir dan ahli, yang dalam penelitian ini yaitu tentang tradisi pesantren perspektif KH. Zamakhsyari Dhofier.

Kemudian kalau dilihat dari tempat di mana penelitian ini dilakukan, maka penelitian termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya.

Dilakukan dengan membaca buku-buku karangan KH. Zamakhsyari Dhofier. (terutama buku beliau yang berjudul: Tradisi Pesantren; Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia sebagai data primer) serta buku-buku dan jurnal yang ditulis mengenai berbagai pemikiran KH. Zamakhsyari Dhofier, atau karya tokoh lain yang memiliki keterkaitan dan relevansi keilmuan dengan KH. Zamakhsary Dhofier (sebagai data sekunder).

Karena Penelitian ini adalah penelitian bibliografi, maka pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi, yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, foto-foto, buku-buku, ensiklopedi, karya tulis dan lain-lain. Fungsinya adalah supaya penelitian ini tetap memiliki standar keilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan.

Kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu Analisis Data Yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini. Dalam menganalisis data digunakan analisis isi atau content analysis, adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini digunakan untuk menganalisis terhadap makna-makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan KH. Zamakhsyari Dhofier.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Problematika Kurikulum, Metodologi, Sarana dan Prasarana Pesantren

Problematika Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren, Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa pada perubahan yang sebelumnya nyaris tak terbayang dalam pikiran kita masing-masing, tiba-tiba datang kepada kita. Sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, bahkan dituntut agar anak didik dapat menguasai berbagai macam ketrampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia pekerjaan. Perubahan cepat ini memberikan beban kepada pengembang kurikulum, hakekat dari prinsip kurikulum, harus peka membaca kebutuhan para peserta didiknya. Dengan istilah lainnya, kurikulum pendidikan yang ada di pesantren mesti juga merelevansikan (kesesuaian) kurikulum dengan perkembangan zaman itu sendiri. Dengan demikian pendidikan Islam harus lebih membumi, disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat akan perlunya agama, tanpa harus mengubah ajaran yang bersifat esensial dalam Islam. Senyampang dari persoalan tersebut, Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam (pendidikan pesantren) masih memiliki persoalan yang mesti dibenahi.

Problematika Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren, Secara umum, sebagaimana yang disampaikan oleh Zamakhsyari Dhofier metode pembelajaran di pesantren Model utama ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem watonan. Metode ini biasanya beberapa santri yang terbentuk dalam kelompok akan mendengar secara seksama apa yang disampaikan oleh seorang ustadz. Sang ustad membaca, kemudian menerjemahkan lalu menerangkan dengan seksama. (Dhofier, 2011) Menurut Zamakhsyari metode tersebut memiliki kelemahan antara lain yaitu bahwa tidak semua santri/murid memahami apa yang diajarkan oleh seorang kyai maupun para ustad, sebab pada metode tersebut santri tidak memiliki beban harus mengerti. Kewajiban para santri hanya cukup mendengarkan sebaik apa yang disampaikan oleh kyainya. Kewajiban lainnya santri juga hanya cukup mencatat makna yang sudah diterjemahkan oleh seorang kyai.

Problematika Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren, Disamping masalah kurikulum dan metode pengajaran, Zamakhsyari Dhofier pun menyoal seputar management sarana dan prasarana Yang kita tahu, dikenal sebagai lembaga dengan ciri khasnya sangat sederhana, penuh kesehajaan. Akibatnya sangat jarang sekali bagi pesantren (*salaf*) berfikir untuk memaksimalkan management sarana dan pra sarana, gedung sekolah yang memadai, ada Masjid sebagai tempat untuk ibadah dan air yang cukup. Sebagai konsekuensinya dari inovasi pendidikan di pondok pesantren, maka pondok pesantren memerlukan tambahan fasilitas sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, oleh karenanya selain adanya masjid, pondok atau asrama, dengan masuknya sistem klasikal kedalam pendidikan pondok pesantren maka diperlukan adanya fasilitas lain seperti gedung sekolah yang memadai, perpustakaan, gedung/tempat pertemuan, alat-alat pelajaran, lapangan olah raga dan lain-lain.

Solusi Alternatif Kurikulum, Metodologi, dan Sarana Pesantren

Zamakhsyari Dhofier dengan jelas menyatakan bahwa sebagai respon dari bentuk perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka pondok pesantren harus bersedia menggeser orientasi untuk mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaganya. Sementara unsur pondok pesantren sendiri meliputi kyai, masjid, santri, pondok atau asrama dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kiai merupakan gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang dianggap mampuni dalam pemahaman ilmu keagamaanahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya (Dhofier, 2011). Zamakhsyari Dhofier menyampaikan bahwa permasalahan yang di alami oleh pesantren harus segera dicarikan jalan keluarnya. Artinya harus ada penguatan pesantren secara ideal, menemukan format yang ideal kalau pesantren ingin bersaing dengan kekuatan luar. Demikian kira-kira pemahaman yang penulis dapatkan terkait betapa pentingnya melakukan pembaharuan kurikulum pendidikan yang ada di pesantren.

Dalam hal ini, Zamakhsyari dhofir menyebutkan bahwa pesantren perlu melakukan pembaharuan dalam metode pengajarannya. Seperti misalkan, sudah saatnya pesantren memadukan cara pengajaran klasik dengan sistem pengajaran modern. Para pengasuh harus segera menyadari bahwa tradisi yang sebelumnya ada dipesantren sangat sulit menjawab tantangan zaman tanpa adanya polesan atau menyeimbangkan dengan keadaan yang ada. Zamakhsyari Dhofier yakin bahwa orientasi perubahan atau pengkabungan system tersebut bakal berhasil dengan maksimal. Hal ini beliau berkaca pada kasus pondok pesantren Lirboyo. Langkah Pesantren ini nyatanya hingga detik ini masih sangat eksis setelah menggabungkan system modern dengan tanpa menghilangkan tradisi yang sudah ada. (Dhofier, 2011). Senada dengan apa yang dikatakan oleh Nurcholish Madjid, bahwa pengajaran dipesantren mesti mulai membiasakan dirinya dengan berbagai dinamika zaman seperti pengetahuan modern, yang didalamnya pengetahuan teknologi, artinya sudah saatnya pesantren mulai belajar menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas untuk dinilai. (Madjid n.d). Dengan demikian diharapkan cara mengajar bagi para guru akan lebih propesional. Sebab penulis yakin akan lahir pencerahan sehingga para muridpun dapat merasakan dampaknya.

Demikian juga mesti ada peningkatan profesionalisme asatidz yang meliputi kompetensi personal, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Sehingga dengan pemenuhan kompetensi inilah seorang pendidik mampu menemukan metode yang diharapkan sesuai harapan dalam kajian epistemologi. Demikian juga kualitas pesantren serta stake holders terkait merasakan perkembangannya yang bermula pada peningkatan kualitas para asatidz. Perlunya peningkatan kualitas dan mutu pesantren (lembaga) sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai, serta dapat menghasilkan SDM yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman.

Pesantren harus dapat menyeimbangkan antara pendidikan formal dan pendidikan Diniyah. Tidak hanya mengutamakan pendidikan formalnya, tetapi harus

dapat seimbang. Kyai sebagai tokoh sentral pondok pesantren harus mengutamakan pesantren serta santri yang diasuhnya, jangan sampai menganaktirikan pesantren dan para santrinya.¹ Sehingga pesantren yang pada saat ini mampu mengikuti arus perkembangan yang sangat luar biasa, perlu kiranya memperhatikan kurikulum, sarana dan prasarana pesantren, SDM (dewan asatidz dll), manajemen pesantren yang tanpa meninggalkan pendidikan formal serta kebutuhan absolut akan perhatian Kyai sebagai figur utama pesantren yang menjadi pembeda dari lembaga pendidikan lainnya.

Solusi terhadap Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren, Salah satu tonggak keberhasilan atau kesuksesan suatu pembelajaran mesti di dukung oleh adanya fasilitas yang memadai. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana pendidikan yang ada secara efektif dan efisien. Dalam dunia pesantren, hubungannya dengan sarana dan prasarana sebagaimana yang dikatakan oleh Hasbullah², dari dulu hingga sekarang nampaknya pesantren memiliki kemandirian yang tinggi, baik dalam pendanaan maupun pengamalan dan pengajaran. Pesantren-pesantren terkenal misalnya memiliki sumber dana sendiri, berupa sawah dan kolam ikan (balong) yang menjadi dasar kehidupan pesantren. Bahkan ada beberapa pondok pesantren yang tidak memungut biaya sama sekali kepada para santrinya. Hanya saja, semakin kuat keinginan masyarakat untuk memperoleh maupun mewujudkan impiannya berharap keturunannya juga mendapat fasilitas yang layak dengan harapan ilmu yang diperolehpun juga maksimal. Inilah kenapa zamakhsyari dhofier dalam bukunya menyampaikan bahwa tuntutan pelaksanaan demokrasi yang adil, jujur dan transparan semakin kuat terutama kualitas pendidikan pesantren. (Dhofier, 2011). Itulah mengapa penting sekali bahwa pesantren untuk memulai menata dengan baik bagaimana manajemen pesantren sehingga bisa mengikuti laju perjalanan zaman. Yang tentu saja tanpa menghilangkan ciri khas yang ada.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika pesantren yang paling urgen antara lain adalah sebagai berikut: *Pertama*, persoalan kurikulum pendidikan pesantren yang harus dimaksimalkan tapi tanpa harus membuang tradisi yang sudah ada. Dengan demikian pendidikan pesantren diyakini mampu bersaing dengan pendidikan yang ada diluar pesantren. *Kedua*, pesantren juga mesti melakukan pembaharuan atas metode pengajaran yang sudah ada. Setidaknya pesantren mampu mengadopsi metode pendidikan lain dengan melakukan modifikasi yang tidak keluar dari tatanan tradisi pesantren yang telah ada. *Ketiga*. Untuk bisa bersaing dengan kemajuan zaman, lembaga pendidikan pesantren mesti menata ulang kembali sarana dan prasarana, lebih-lebih dari sisi managementnya.

¹ Lihat wawancara Zamakhsyari dhofier dalam buku; Tradisi Pesantren, 76-77

² Hasbullah, 2010: 40

Daftar Pustaka

- Bawani, Imam. *Segi-Segi Pendidikan Agama Islam Indonesia*. (Jakarta: 1987) hal, 56
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES,), 54
- Nurcholish Madjid. 2010. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta. Paramadina.
- Robihan, Ahmad. *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, blogspot.com /2011/12/pemikiran-kh-abdurrahman-wahid, (diakses pada tanggal, 10 Oktober 2015)

